

**PENGARUH BIAYA BUNGA TERHADAP PENDAPATAN BUNGA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LIKUIDITAS
PADA PT. BANK JAWA BARAT DAN BANTEN**

Oleh :

Toni Heryana

(Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi & Bisnis UPI)

Abstrak

There are four objectives on this research: (1) find out the interest expense development and composition at PT. Bank Jawa Barat dan Banten, (2) find out the interest earning development and composition on PT. Bank Jawa Barat dan Banten, (3) to explain the impact interest expense change to interest earning, and (4) to explain the impact interest expense and interest earning to liquidity. In order to achieve that purpose, the method used in this research is descriptive verification with sampel analysis interest expense, interest earning, and liquidity data per month on year 2008 at PT. Bank Jawa Barat dan Banten. The statistic technique used to obtain the explanation of four objectives is descriptives statistics and path analysis, in which MS. Excel 2003 and Amos version 5.0 is utilized in the process. The result of this research indicate, (1) interest expense at PT. Bank Jawa Barat dan Banten on four years tend to increase, especially deposito. (2) interest earning provided that credit on PT. Bank Jawa Barat dan Banten on for years tend to increase, especially consumptive credit product, (3) change of interest expense influence interest earning, that mean change of interest cost must be followed by interest earning, (4) interest cost and interest earning in accordance with simultaneous are influence to liquidity.

Keyword: interest expense, interest earning, bank liquidity.

Latar Belakang

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai kegiatan utama yaitu membiayai permodalan suatu bidang usaha disamping usaha lain seperti menampung uang yang sementara waktu belum digunakan oleh pemiliknya. Jadi fungsi utama bank merupakan perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana. Oleh karena fungsi utama bank sebagai perantara antara masyarakat kelebihan dana dengan masyarakat kekurangan dana, maka usaha pokok yang dilaksanakan bank adalah kegiatan-kegiatan pada sektor perkreditan, atau penyaluran dana. Sehingga secara otomatis pendapatan bank yang terbesar diperoleh dari sektor perkreditannya. Semakin tinggi volume perkreditannya, maka semakin besar pula kemungkinan suatu bank untuk memperoleh laba/profit. Oleh karena tujuan utama didirikannya suatu bank adalah untuk pencapaian profitabilitas yang maksimal, maka perlu dilakukan pengelolaan perbankan secara profesional terutama dalam sektor perkreditannya. Dengan dilakukannya pengelolaan kredit secara profesional diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas bank, karena tingkat likuiditas dan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perbankan yang tinggi pula.

Dari penelitian pendahuluan dan pengamatan pada PT. Bank Jawa Barat Banten, pada Desember 2007 posisi dana yang berhasil dihimpun Bank Jawa Barat sebesar 16,2 triliun dengan komposisi: Korporasi 40 %, Pemda 21,05%, obligasi dan dana retail 38,95%. LDR PT Bank Jawa Barat dan Banten pada akhir tahun 2007 sebesar 79,02% menunjukkan bahwa dana yang dihimpun berhasil disalurkan kepada sektor kredit, akan tetapi bagaimana pengaruh secara langsung maupun tidak langsung sumber dana

terhadap profitabilitas serta bagaimana pengelolaan Asset Liability Management (ALMA) di PT Bank Jawa Barat Banten maka perlu dilakukan penelitian.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ingin dikemukakan dan dijawab dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana perkembangan dan komposisi biaya bunga di PT Bank Jawa Barat dan Banten.
2. Bagaimana perkembangan dan komposisi pendapatan bunga di PT Bank Jawa Barat dan Banten.
3. Bagaimana pengaruh perubahan biaya bunga terhadap pendapatan bunga.
4. Bagaimana pengaruh perubahan biaya bunga dan pendapatan bunga terhadap tingkat likuiditas.

Kerangka Pemikiran

Aspek utama yang menjadi landasan kebijakan dalam penerapan ALM adalah struktur neraca yang menggambarkan komposisi aktiva dan pasiva serta struktur pendapatan dan biaya dalam *income statement* bank. (Masyhud Ali, 2004:247). Sedangkan komponen-komponen yang dipergunakan dalam menyusun kebijakan ALM adalah (Masyhud Ali, 2004:247):

1. *Fix management* (yang mencakup pula mengenai transaksi *spot* dan *forward*, transaksi *swap*, jenis-jenis kurs valuta dan lain-lain)
2. *Net open position*
3. *Gap management*
4. *Risk analysis* dalam *gap management*, serta
5. Pengendalian *cost of funds*

Penetapan kebijakan ALM dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi mereka yang terkait dengan perumusan dan pelaksanaan strategi yang harus dijalankan untuk menjamin dicapainya tujuan dan misi bank. Adapun komponen-komponen yang dicakup dalam kebijakan ALM (Masyhud Ali, 2004:248), adalah sebagai berikut:

- 1) *Interest rate risk policy*/kebijakan menghadapi risiko terjadinya perubahan atas tingkat suku bunga terhadap kinerja bank
- 2) *Investment policy*/kebijakan investasi
- 3) *Capital policy*/kebijakan permodalan
- 4) *Liquidity policy*/kebijakan likuiditas

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan *asset-liability management* senantiasa disesuaikan dengan risiko-risiko yang muncul dalam aktivitas bank yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Adapun aspek utama dalam penerapan kebijakan *asset-liability management* adalah struktur neraca dan struktur pendapatan dan biaya.

Bagi perusahaan *profit oriented* termasuk bank, masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping laba. Nominal laba yang besar belumlah menjadi ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Menurut Komaruddin Sastradipoera (2004:274), "Profitabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya". Kemudian menurut S. Munawir (2004:33), "profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu". Sedangkan Malayu Hasibuan (2002:100) menyatakan bahwa "profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase".

Dalam melakukan analisis tingkat profitabilitas, teknik yang digunakan adalah teknik analisis rasio. Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) “Analisis rasio profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Dalam Peter S. Rose & Sylvia C.Hudgins (2005:150) terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank seperti:

- 1) *Return on equity capital* (ROE)
- 2) *Return on assets* (ROA)
- 3) *Net interest margin*
- 4) *Net noninterest margin*
- 5) *Net operating margin*
- 6) *Earning per share of stock* (EPS)

Penggunaan rasio-rasio profitabilitas di atas memiliki tujuan dan memberikan gambaran atau indikator yang berbeda-beda dari keberhasilan bank dalam menciptakan laba. Penggunaanya bergantung kepada kebutuhan analisis seperti yang dinyatakan oleh Peter S. Rose & Sylvia C.Hudgins (2005:151):

1. *Return on asset (ROA) is primarily an indicator of managerial efficiency, it indicates how capably the management of bank has been converting the institution's asset into net earning.*
2. *Return on equity (ROE), on the other hand, is a measure of the rate of return flowing to the bank shareholders. It approximates the net benefit that the stockholders have received from investing their capital in the financial firm.*
3. *The net interest margin measures how large a spread between interest revenues and costs management has been able to achieve by close control over earning assets and the pursuit of the cheapest source of funding.*
4. *The net noninterest, in contrast, measures the amount of noninterest revenues stemming from deposit service charges and other service fees the financial firm has been able to collect (called fee income) relative to the amount of noninterest cost incurred (including salaries and wages, repair and maintenance costs of facilities, and loan-loss expenses).*

Sesuai dengan pernyataan Peter S. Rose & Sylvia C.Hudgins di atas, pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *net interest margin* (NIM) karena NIM menggambarkan kemampuan bank menciptakan *interest income* dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang memiliki *spread* antara pendapatan bunga dengan biaya dana dan kemampuan dalam *manage* aktiva dan pasivanya. Guna melakukan perhitungan NIM dipergunakan formula sebagai berikut:

$$\text{NIM} = (\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}) / \text{Total Loans}$$

(Sumber: Teguh Pudjo Muljono, 2003:142)

Konsep likuiditas yang dianut seorang manajer bank mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara pandangnya mengenai apa yang menjadi kebijakan dan strateginya. Dalam Komaruddin (2004:248) konsep likuiditas dalam bisnis perbankan dapat dibedakan ke dalam dua konsep, seperti:

- 1) Konsep likuiditas statis (*static liquidity concept*). Konsep likuiditas ini seringkali disebut dengan “konsep persediaan” (*stock concept*), adalah konsep likuiditas yang menganggap likuiditas sebagai kesanggupan untuk menyediakan alat-alat lancar sebagai persediaan yang senantiasa harus ada sekarang ini. Konsep likuiditas ini tidak berkaitan dengan waktu yang akan datang sehingga dengan demikian juga tidak berkaitan dengan perencanaan manajemen keuangan suatu bisnis perbankan.

- 2) Konsep likuiditas dinamis (*dynamic liquidity concept*). Konsep likuiditas ini seringkali disebut dengan “konsep likuiditas arus” (*flow liquidity concept*), adalah konsep likuiditas yang mengantisipasi kewajiban finansial yang akan tiba dan memproyeksikan alat-alat lancar yang akan masuk, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kredit.

Pada saat ini telah muncul konsep likuiditas baru yang disebut “konsep likuiditas kontingensial” (*contingential liquidity concept*) atau “konsep likuiditas situasional” (*situational liquidity concept*) yang menyarankan agar perbankan dapat memadukan konsep statis dan dinamis dalam format baru sehingga likuiditas bank itu dapat menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan.

Berdasarkan konsep likuiditas statis dan konsep likuiditas dinamis yang telah dibahas sebelumnya, para ahli manajemen permodalan bisnis perbankan membagi likuiditas bisnis perbankan ke dalam dua jenis (Komaruddin, 2004:250), seperti:

- 1) Likuiditas simpanan (*deposit liquidity*)
Likuiditas simpanan merupakan likuiditas bisnis perbankan untuk menghadapi penarikan titipan hari ini. Likuiditas simpanan umumnya lebih peka terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Kepekaan ini disebabkan kenyataan bahwa ketidaklikuidan sebuah bank dapat menyebabkan penarikan besar-besaran (*bank run*). Padahal unsur kepercayaan merupakan unsur yang sangat strategis bagi visi bisnis perbankan.
- 2) Likuiditas portepel (*portfolio liquidity*)
Likuiditas portepel merupakan likuiditas bisnis perbankan yang memproyeksikan pemberian pinjaman yang akan dilakukan sebuah bank di waktu yang akan datang. Likuiditas portepel umumnya kurang peka terhadap kepercayaan masyarakat.

Preferensi penggunaan jenis likuiditas oleh manajemen bank akan tergantung pada kondisi perekonomian. Umumnya, jika perekonomian menjadi lebih baik, para bankir lebih tertarik pada likuiditas portepel. Sebaliknya, jika perekonomian menjadi lebih buruk, mereka menjadi lebih terdorong untuk mempertahankan likuiditas simpanan. Sama halnya dengan masalah konsep likuiditas bisnis perbankan pada sub bahasan sebelumnya, para ahli manajemen bisnis perbankan pun menyarankan likuiditas lain yang disebut likuiditas kontingensial atau likuiditas situasional yang dapat menyesuaikan diri pada kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan khususnya ekonomi makro.

Dalam Lukman Dendawijaya (2005:114) terdapat beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank, yaitu:

- 1) *Cash ratio*
- 2) *Reserve requirement*
- 3) *Loan to deposit ratio*
- 4) *Loan to asset ratio*
- 5) Rasio kewajiban bersih *call money*

Ad.1 Cash Ratio

Cash ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:115)

A.d 2 Reserve Requirement

Reserve requirement atau dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/17/13PP tanggal 28 Februari 1992, besarnya RR adalah 2%. Terhitung sejak Februari 1996, besarnya *reserve requirement* adalah 3% dan sejak tahun 1997 hingga sekarang menjadi 5%. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut:

$$RR = \frac{\text{Jumlah aset likuid}}{\text{Jumlah dana (simpanan) pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lukman Dendawijaya (2005:116)

Ad.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga + KLEI + Modal inti}} \times 100\%$$

Sumber: Lukman Dendawijaya (2005:116)

LDR mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Ad.4 Loan to Asset Ratio

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah aset}} \times 100\%$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:117)

Ad. 5 Rasio Kewajiban bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Aktiva lancar adalah berupa kas, giro pada Bank Indonesia, Serifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endorse* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Kewajiban bersih call money} \times 100\%}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Lukman Dendawijaya (2005:117)

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Assets Ratio* yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penarikan dana nasabah dengan mengandalkan *assets* sebagai sumber likuiditasnya. Sesuai dengan ketentuan Basel I tentang pengukuran *credit risk* terdapat transaksi *off balance sheet items* yang disetarakan dengan pinjaman (*loan equivalent*) dan risiko kredit dan jika terjadi wanprestasi atas transaksi *off balance sheet* akan berubah menjadi aktiva (Ferry N.Idroes dan Sugiarto, 2006:30-31).

Dari lima rasio keuangan tersebut, dalam penelitian ini hanya digunakan loan to deposit ratio sebagai alat untuk mengukur likuiditas bank.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin memperoleh gambaran atas variabel-variabel yang diteliti dan mengkaji hubungan kausalitas dari variabel yang diteliti, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-verifikatif yaitu suatu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan tujuan untuk dapat menggambarkan, menjelaskan serta menganalisis keadaan yang terjadi berkaitan dengan biaya bunga, pendapatan bunga, dan likuiditas PT. Bank Jawa Barat dan Banten.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan dikaji yaitu variabel biaya bunga (X), pendapatan bunga (Y), dan likuiditas (Z). Berikut ini diuraikan operasionalisasi dari ketiga variabel tersebut:

Tabel 1.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Biaya Bunga (X1)	Hasil perhitungan biaya bunga giro, tabungan, dan deposito	Rasio
Pendapatan Bunga (X2)	Hasil perhitungan pendapatan bunga kredit modal kerja, bunga kredit investasi, dan bunga kredit konsumsi	Rasio
Likuiditas (Y)		Rasio

Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah biaya bunga, pendapatan bunga, dan likuiditas PT. Bank Jabar dan Banten tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 yang dihitung dan dianalisis per bulan. Dengan demikian, jumlah data keseluruhan sebanyak 48 bulan. Adapun jenis data yang diperoleh beserta sumbernya diatur sebagai berikut:

Tabel 2.
Sumber Data Penelitian

Keterangan	Sumber
1. Data tentang Biaya Bunga Bank Jabar Banten	Annual Report Bank Jabar Banten
2. Data tentang Pendapatan Bunga Bank Jabar Banten	Annual Report Bank Jabar Banten
3. Data tentang Likuiditas Bank Jabar Banten	Annual Report Bank Jabar Banten

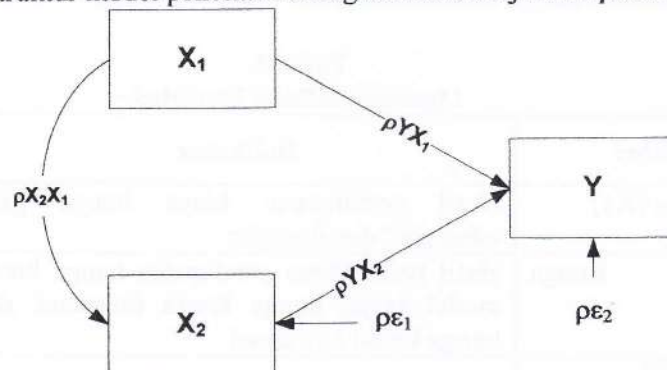
Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini, teknis analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik seperti yang diuraikan dalam tabel 3.

Tabel 3.
Tujuan Penelitian dan Teknik Analisis Data

Tujuan Penelitian	Teknik Analisis Data
Mengetahui perkembangan dan komposisi biaya bunga di PT. Bank Jawa Barat dan Banten.	Analisis statistik deskriptif
Mengetahui perkembangan dan komposisi pendapatan bunga di PT. Bank Jawa Barat dan Banten.	Analisis statistik deskriptif
Menjelaskan pengaruh peningkatan biaya bunga terhadap pendapatan bunga.	Analisis Jalur
Menjelaskan pengaruh pendapatan bunga dan biaya bunga terhadap tingkat likuiditas.	Analisis Jalur

Analisa statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan tendensi sentral berupa rata-rata hitung (*mean*) dari variabel biaya bunga, pendapatan bunga, dan likuiditas yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Dalam pelaksanaannya, analisis statistik deskriptif menggunakan program MS. Excel 2007 sedangkan untuk mengolah data analisis jalur (*path analysis*) menggunakan komputasi *Analysis of Moment Structure* (AMOS) versi 5.0.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya, maka hubungan kausal antar variabel penelitian dapat digambarkan secara lengkap dalam struktur model penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1.
Struktur Model Penelitian

Keterangan:

- X_1 = Biaya Bunga
 X_2 = Pendapatan Bunga
 Y = Likuiditas
 $\rho_{X_2X_1}$ = Koefisien jalur biaya bunga terhadap pendapatan bunga
 ρ_{YX_1} = Koefisien jalur biaya bunga terhadap likuiditas
 ρ_{YX_2} = Koefisien jalur pendapatan bunga terhadap likuiditas
 ρ_1 & ρ_2 = Koefisien Jalur Variabel Residu

Sesuai dengan Gambar 1 dan hipotesis yang diajukan maka dapat dibuat model dalam bentuk persamaan dan diagram jalur sebagai berikut:

$$X_2 = \rho_{X_1} X_1 + \rho_1$$

$$Y = \rho_{X_1} X_1 + \rho_{X_2} X_2 + \rho_2$$

Dimana:

X_1 = Biaya Bunga

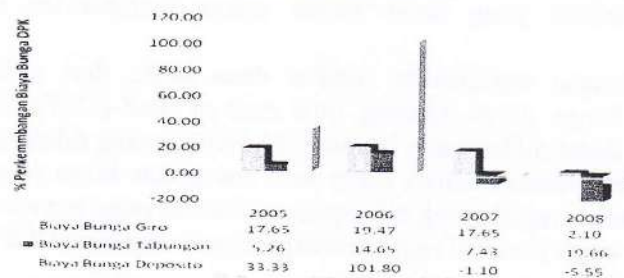
X_2 = Pendapatan Bunga

Y = Likuiditas

Hasil Penelitian**Perkembangan dan Komposisi Biaya Bunga PT. Bank Jabar Banten**

Pada Gambar 4.1. telah disajikan perkembangan biaya bunga ketiga jenis produk PT. Bank Jabar Banten mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2008:

Gambar 2. Perkembangan Rata – Rata Biaya Bunga PT. Bank Jabar Banten Tahun 2005 - 2008

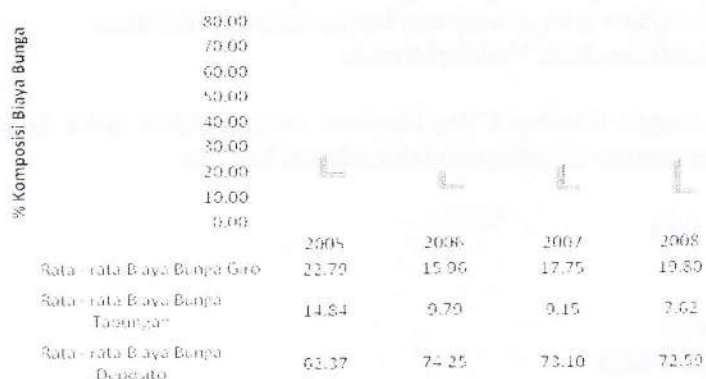


Sumber: hasil pengolahan data, tahun 2009

Berdasarkan Gambar 2 nampak bahwa perkembangan rata – rata biaya bunga dari ketiga sumber dana dalam empat tahun terakhir berfluktuasi, dimana di antara ketiga jenis produk PT. Bank Jabar Banten nampak bahwa di tahun 2006 pembayaran biaya bunga deposito merupakan pembayaran biaya bunga yang paling tinggi yang diikuti oleh biaya bunga atas giro dan tabungan. Namun pada perkembangan tahun berikutnya nampak bahwa pembayaran biaya bunga deposito, tabungan, dan giro justru mengalami penurunan. Terjadinya penurunan pada ketiga jenis biaya bunga tersebut, secara empirik mengindikasikan dua hal yaitu menurunnya jumlah simpanan nasabah dalam bentuk deposito, tabungan dan giro atau terjadi penurunan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral sehingga berdampak pula pada penyesuaian bunga yang ditetapkan PT. Bank Jabar Banten.

Selain perkembangan biaya bunga dari ketiga jenis simpanan dana pihak ketiga, dapat dilihat pula komposisi biaya bunga dari masing – masing sumber dana, seperti yang diuraikan berikut ini:

Gambar 3.
Komposisi Rata – Rata Biaya Bunga PT. Bank Jabar Banten
Tahun 2005 – 2008 (dalam %)



Sumber: hasil pengolahan data, tahun 2009

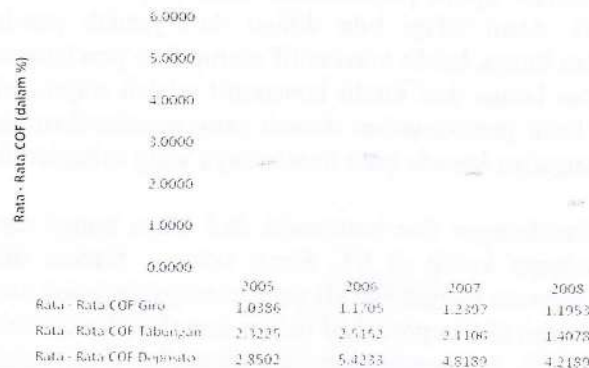
Dilihat dari komposisi biaya bunga, Gambar 3. menunjukkan biaya bunga deposito memiliki komposisi tertinggi dalam empat tahun terakhir. Tingginya biaya bunga deposito selama empat tahun terakhir di PT. Bank Jabar Banten mengindikasikan sumber dana terbesar yang berhasil dihimpun berasal dari deposito, dan disusul oleh sumber dana dari giro dan tabungan. Selain itu menunjukkan dari tiga sumber dana, deposito merupakan salah satu produk perbankan yang cukup mahal dalam hal pembiayaan bunganya. Walau demikian bagi PT. Bank Jabar Banten produk deposito memberikan kontribusi yang besar dalam upaya memperoleh sumber dana dari masyarakat.

Terkait dengan manajemen sumber dana bank, dari nilai biaya dana dan komposisi biaya bunga dapat dihitung nilai *cost of fund* (COF) (data lengkap untuk perhitungan COF dapat dilihat pada lampiran 2). Seperti yang dikemukakan oleh Siamat (1993:114) yang menyatakan bahwa biaya dana merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah yang dihipunnya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib (*reserve requirement*), dengan demikian COF ditentukan melalui rumus sebagai berikut:

$$COF = \frac{\Sigma \text{Biaya Dana}}{\Sigma \text{Komposisi Dana}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, hasil perhitungan untuk COF masing – masing sumber dana disajikan pada Gambar 4.3 berikut ini:

Gambar 4.
Rata – Rata COF PT. Bank Jabar Banten
Tahun 2005 – 2008 (dalam %)



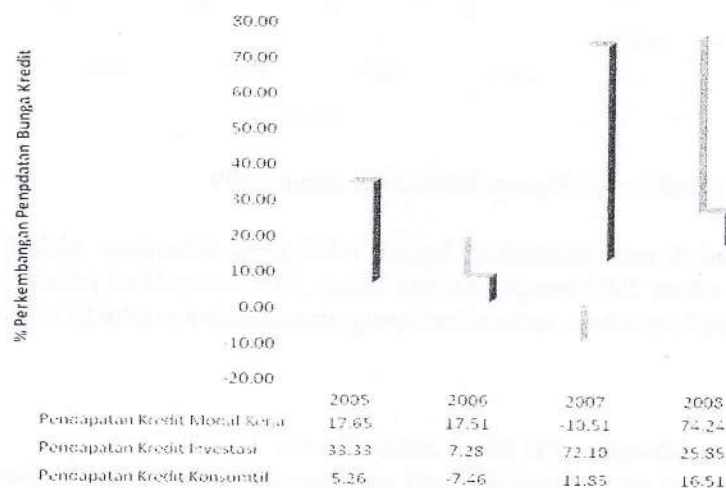
Sumber: hasil pengolahan data, tahun 2009

Berdasarkan Gambar 4 di atas nampak bahwa nilai COF yang paling tinggi berasal dari biaya bunga deposito yang disusul oleh tabungan dan giro. Tingginya nilai COF pada deposito menunjukkan bahwa deposito merupakan produk yang berbiaya mahal dibandingkan dengan tabungan dan giro. Akan tetapi disatu sisi tingginya suku bunga deposito selalu menjadi daya tarik utama bagi nasabah untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito. Oleh karenanya disini perlu pengelolaan yang baik dalam memanfaatkan dana masyarakat yang bersumber dari deposito ini.

Perkembangan dan Komposisi Pendapatan Bunga PT. Bank Jabar Banten

Perkembangan pendapatan bunga dari ketiga jenis kredit PT. Bank Jabar Banten yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumtif disajikan sebagai berikut:

Gambar 5.
Perkembangan Rata – Rata Pendapatan Bunga PT. Bank Jabar Banten
Tahun 2005 – 2008



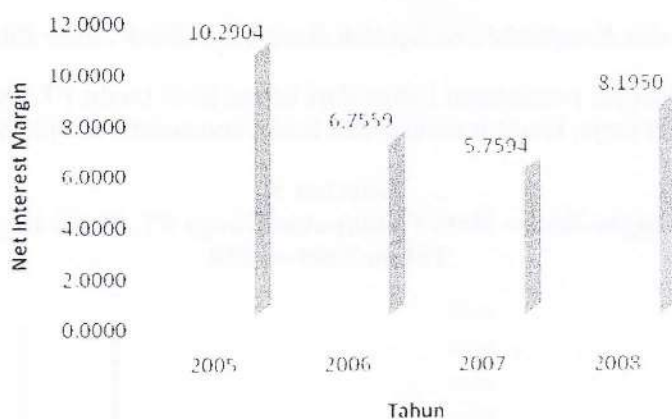
Sumber: hasil pengolahan data, tahun 2009

Berdasarkan informasi pada Gambar 5 terlihat bahwa perkembangan pendapatan bunga dari kredit modal kerja dan kredit investasi menunjukkan perkembangan yang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis kredit tersebut masih menjadi daya tarik bagi nasabah dalam upaya pemanfaatan dana pinjaman untuk mendukung bisnis yang mereka jalani. Akan tetapi bila dilihat dari jumlah pendapatan bunga yang diperoleh, pendapatan bunga kredit konsumtif merupakan pendapatan yang paling besar. Tingginya pendapatan bunga dari kredit konsumtif adalah wajar, sebab PT. Bank Jabar Banten merupakan bank pembangunan daerah yang memberikan fasilitas kredit mudah dan murah biaya bunganya kepada para nasabahnya yang sebagian besar pegawai negeri sipil.

Setelah perkembangan dan komposisi dari biaya bunga dan pendapatan bunga atas kegiatan penyaluran kredit di PT. Bank Jabar – Banten diketahui maka dapat ditentukan nilai *net interest margin* (NIM) yang merupakan tolok ukur untuk mengetahui optimalisasi pemanfaatan aktiva produktif dalam menghasilkan keuntungan berupa bunga dari penghimpunan DPK dan pendapatan yang diperoleh dari penyaluran kredit dengan menggunakan sumber dana dari DPK yang ditentukan melalui perbandingan antara pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga yang dibagi dengan rata – rata aktiva produktif yang digunakan (Riyadi, 2006:158) yang juga dapat menjadi penilaian bagi bank dalam hal pengelolaan asset.

Berikut ini nilai NIM PT. Bank Jabar Banten di tahun 2005 sampai dengan tahun 2008:

Gambar 6.
Perkembangan Net Interest Margin PT. Bank Jabar Banten
Tahun 2005 – 2008 (dalam %)



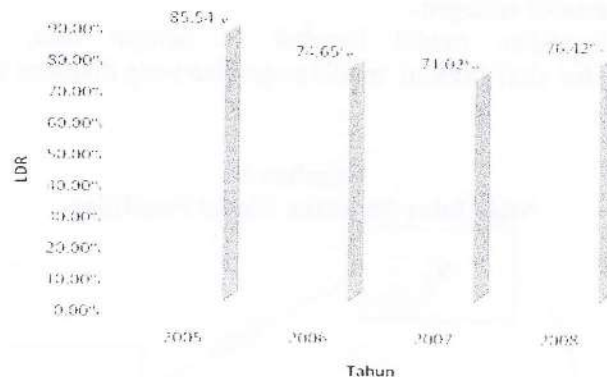
Sumber: hasil pengolahan data, tahun 2009

Gambar 6 memperlihatkan bahwa NIM yang dihasilkan oleh PT. Bank Jabar Banten mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 mengalami penurunan, dimana hal ini mengindikasikan bahwa optimalisasi penggunaan aktiva produktif oleh bank ini belum begitu baik.

Perkembangan Likuiditas PT. Bank Jabar Banten

Berikut ini telah disajikan hasil perhitungan LDR untuk PT. Bank Jabar dalam lima tahun terakhir:

Gambar 7.
Perkembangan Rata – Rata LDR PT. Bank Jabar Banten
Tahun 2005 – 2008 (dalam %)



Sumber: hasil pengolahan data, tahun 2009

Berdasarkan Gambar 7 nampak bahwa LDR PT. Bank Jabar setiap tahunnya hampir mendekati angka 100%, hal ini menurut Riyadi (2006:166) menunjukkan fungsi intermediasi bank tersebut sudah berjalan dengan baik, dan bila dikaitkan dengan tingkat kesehatan perbankan menurut aturan Bank Indonesia, PT. Bank Jabar Banten masuk dalam kategori “sehat” karena LDR setiap tahunnya berada di bawah angka 93,5%.

Masih berdasarkan Gambar 7, bila dilihat dari perkembangan LDR nampak perkembangan LDR semenjak tahun 2005 mengalami penurunan dan sampai dengan tahun 2008 mengalami kenaikan kembali. Hal ini menunjukkan besaran kredit yang disalurkan pada tahun 2006 mengalami penurunan yang mungkin saja disebabkan oleh sejumlah faktor, bisa faktor internal seperti kualitas pelayanan bank yang kurang mendapat tempat di masyarakat; atau faktor eksternal seperti tingkat suku bunga BI yang kembali melonjak akibat krisis moneter sehingga mengakibatkan meningkatnya suku bunga pinjaman.

Pengujian Hipotesis

Seperti yang dikemukakan pada Bab III, untuk melakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) sehingga hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program Amos versi 5.0 diperoleh nilai-nilai berikut:

Tabel 4.
Uji Kesesuaian Model

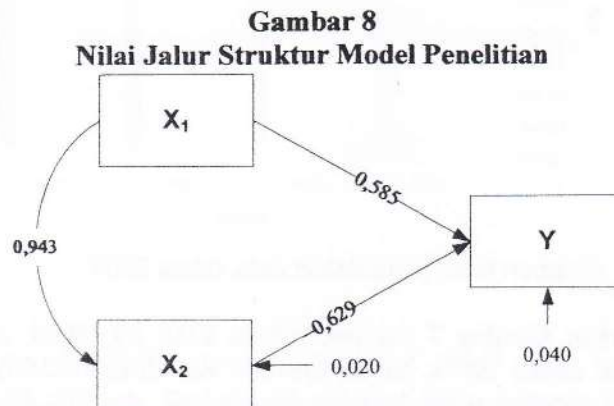
Ukuran <i>Goodness of Fit Test</i>	Kriteria Uji	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
p-value	$\geq 0,05$	???	<i>Perfect fit model</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	???	
CFI	$\geq 0,90$	1,000	

Sumber: hasil pengolahan data, tahun 2009

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model, diperoleh hasil bahwa model fit dengan data, walaupun nilai *p-value* dan nilai RMSEA tidak dapat dikeluarkan oleh program Amos dikarenakan jumlah variabel yang diobservasi dan jumlah parameter yang diestimasi diperoleh derajat kebebasan sama dengan nol dan nilai *chi-square* (X^2) sama

dengan nol. Karena kedua nilai tersebut sama-sama nol, maka p-value tidak dapat dihitung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang diuji adalah *saturated* atau *perfect fit model*, artinya model tersebut mampu menggeneralisasi fenomena variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Setelah dinyatakan model tersebut fit dengan data, selanjutnya dapat digambarkan nilai jalur dari struktur model penelitian yang diajukan seperti yang terlihat pada gambar 8.



Selain uji kesesuaian model, setiap variabel dalam model akan diuji secara individu dengan maksud untuk memperoleh informasi kebermaknaan masing-masing nilai jalur variabel eksogen terhadap variabel endogen. Tabel 5 menyajikan hasil perhitungan Amos untuk melakukan uji hipotesis secara individu.

Tabel 5.
Estimasi Parameter Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Y

	Estimate	S.E.	C.R.	P
X2 <--- X1	.943	.015	60.985	***
Y <--- X1	.585	.196	2.981	.003
Y <--- X2	-.629	.207	-3.044	.002

Sumber: Hasil pengolahan data, tahun 2009

Tabel 5 menunjukkan secara individu, hipotesis nol setiap variabel ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif yang disajikan pada bab III dapat diterima, yaitu:

1. Perubahan biaya bunga berpengaruh terhadap pendapatan bunga.
2. Perubahan biaya bunga berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.
3. Perubahan pendapatan bunga berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan Gambar 8., pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel perubahan biaya bunga secara langsung terhadap pendapatan bunga sebesar 0,943.
2. Pengaruh variabel perubahan biaya bunga secara tidak langsung terhadap tingkat likuiditas melalui pendapatan bunga sebesar - 0,594.
3. Pengaruh variabel pendapatan bunga secara langsung terhadap tingkat likuiditas sebesar 0,585

Selanjutnya, persamaan struktural atas model pada Gambar 8 dapat disusun sebagai berikut:

$$X_2 = 0,943X_1 + 0,020Y; R^2_{X_2X_1} = 0,988$$

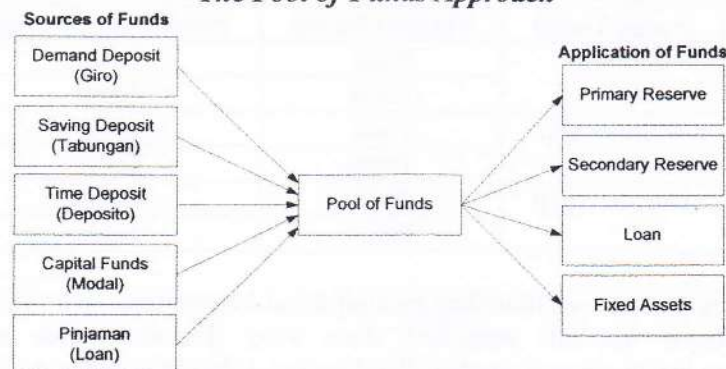
$$Y = 0,943X_1 + 0,585X_2 + 0,040; R^2_{YX_2X_1} = 0,409$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur diperoleh informasi bahwa biaya bunga berpengaruh terhadap pendapatan bunga, dimana kontribusinya sebesar 98,80%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada pendapatan bunga sebesar 98,80% disebabkan oleh perubahan pada biaya bunga.

Secara teoritis perubahan dari biaya bunga dapat berpengaruh terhadap pendapatan bunga adalah sangat memungkinkan. Dimana dalam konsep asset liability management, hal ini dikenal dengan sebutan alokasi dana bank. Mengenai alokasi dana bank, Dendawijaya (2005:54) mengemukakan bahwa cara penempatan dana oleh suatu bank dengan mempertimbangkan sumber dana yang diperolehnya yaitu terdiri dari dua pendekatan yaitu *pool of fund approach* dan *assets allocation approach*.

Pool of funds approach adalah penempatan dana bank dengan tidak memperhatikan hal – hal yang berkaitan dengan sumber dana, seperti sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehannya, hal ini seperti digambarkan sebagai berikut:

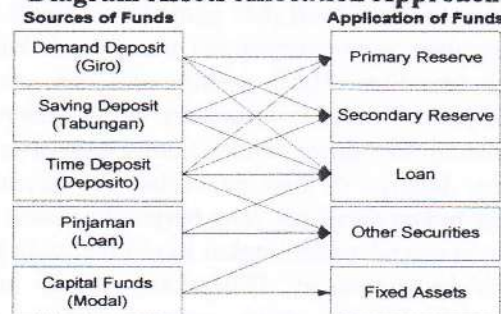
Gambar 9.
The Pool of Funds Approach



(Sumber: Riyadi, 2006:26)

Sedangkan *assets allocation approach* adalah penempatan dana ke dalam berbagai aktiva dengan mencocokkan masing – masing sumber dana terhadap jenis alokasi dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut, secara diagramatis dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 10.
Diagram Assets Allocation Approach



(Sumber: Riyadi, 2006:27)

Terkait dengan penelitian ini, maka yang dilakukan oleh PT. Bank Jabar dan Banten selama ini dalam hal mengalokasikan dana adalah dengan menggunakan

pendekatan alokasi assets, dimana dana pihak ketiga yang diperoleh dari produk bank berupa giro, tabungan, dan deposito diantaranya dialokasikan dalam bentuk pinjaman atau kredit yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi.

Atas sumber dana yang diperoleh, pihak bank mengeluarkan sejumlah bunga sebagai bentuk kompensasi terhadap nasabah yang melakukan penyimpanan dananya dalam bentuk giro, tabungan, dan atau deposito. Sementara dari atas pemanfaatan dana tersebut bank memperoleh pendapatan bunga sebagai imbal jasa dari kreditur yang melakukan pinjaman dalam bentuk kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi.

Adanya hubungan yang kuat antara biaya bunga dengan pendapatan bunga, dalam konsep ALM juga ditunjukkan pada posisi gap antara tingkat bunga dengan pendapatan bunga, dimana menurut Riyadi (2006:138) trend tingkat bunga dan dampaknya terhadap pendapatan bunga dapat dilukiskan sebagai berikut:

Tabel 6.
Trend Tingkat Bunga dan Dampaknya terhadap Pendapatan Bunga

Posisi Trend	Tingkat Bunga	Pendapatan Bunga
Zero gap	Naik	Tetap
	Turun	Tetap
Positive gap	Naik	Naik
	Turun	Turun
Negative gap	Naik	Turun
	Turun	Naik

Secara konseptual, likuiditas menunjukkan ketersediaan dana yang dimiliki bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah penerimaan dana pihak ketiga yaitu yang bersumber dari giro, tabungan, dan deposito. Dari jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat, bank memperoleh pendapatan bunga yang merupakan selisih dari besaran bunga yang dikenakan kepada kreditur dengan biaya yang harus dikeluarkan kepada nasabah yang menyimpan uangnya dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Sementara itu, dari jumlah penerimaan bank yang bersumber dari dana pihak ketiga bank harus memberikan kompensasi berupa bunga kepada para nasabahnya.

Berdasarkan pola hubungan ini, maka dapat dijelaskan bahwa setiap perubahan dalam pendapatan bunga sebagai hasil dari penyaluran kredit dan biaya bunga sebagai imbal jasa terhadap nasabah yang menyimpan uangnya di bank, pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat likuiditas. Hasil perhitungan dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur diperoleh informasi bahwa biaya bunga dan pendapatan bunga berpengaruh terhadap likuiditas, dimana kontribusinya sebesar 40,90% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar penelitian ini, seperti kredit likuiditas Bank Indonesia, dan pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.

Dalam upaya mempertahankan tingkat likuiditas suatu bank dalam prakteknya di bawah tanggung jawab divisi treasury. Dibentuknya divisi ini dalam suatu perbankan bertujuan agar diperoleh kinerja yang optimal dalam memperoleh dana serta memaksimalkan alokasi dana kepada aktiva produktif (Riyadi, 2006:193; Dendawijaya, 2005:25). Lebih lanjut Dendawijaya (2005:26) menjelaskan kegiatan dari divisi treasury adalah sebagai berikut:

1. Mencari, memilih, dan menetapkan sumber dana yang semurah mungkin.

2. Mencari, memilih, dan menetapkan alokasi dana yang paling menguntungkan.
3. Menetapkan tingkat suku bunga bagi berbagai jenis sumber dana seperti giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, surat berharga pasar uang, dan lain – lain.
4. Mempertahankan tingkat bunga sertifikat Bank Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan bagi penetapan tingkat suku bunga simpanan masyarakat yang ditawarkan oleh bank.
5. Menetapkan tingkat suku bunga berbagai jenis kredit.
6. Membentuk lembaga ALCO (*Assets and Liability Committee*) yang bertugas menetapkan berbagai kebijakan dalam pengelolaan dana.
7. Bersama dengan divisi kredit, menetapkan jenis dan *account* mana yang perlu dihapus (*write – off*) sebagai akibat dari kegagalan kredit, seperti kredit macet, dan lain – lain.

Dalam menjalankan tugasnya, divisi treasury dibantu oleh unit kerja lainnya dalam memperoleh berbagai data dan informasi yang diperlukan. Adapun divisi atau unit kerja lainnya yang berkaitan dengan divisi treasury adalah:

1. Unit kerja/divisi kredit memberikan data rencana persetujuan dan pencarian kredit serta besarnya angsuran kredit yang akan diterima.
2. Unit kerja/divisi sarana dan logistik memberikan data mengenai rencana pembayaran atau pembelian perlengkapan kantor yang akan dilakukan.
3. Unit kerja/divisi sumber daya manusia memberikan data mengenai pembelian/pembayaran *software/hardware*.
4. Unit kerja/divisi sumber daya manusia memberikan data mengenai pembayaran gaji, Tunjangan Hari Raya (THR), bonus, tunjangan cuti dan pembayaran insentif lainnya kepada karyawan.
5. Unit kerja/*office corporate secretary* memberikan data mengenai biaya *entertainment* direksi, biaya promosi, pemasangan iklan, dan biaya pengembangan perusahaan lainnya.

(Sumber: Riyadi, 2006:193 – 194).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang tertuang dalam bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Biaya bunga di PT. Bank Jabar dan Banten dalam empat tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh dari giro, tabungan, dan deposito mengalami kenaikan sebagai indikasi kepercayaan nasabah terhadap PT. Bank Jabar dan Banten semakin membaik. Dari tiga produk tersebut, dilihat dari komposisinya produk deposito setiap tahunnya selalu memiliki komposisi terbesar alokasi biaya bunganya. Hal ini adalah wajar sebab produk deposito merupakan produk perbankan yang memiliki biaya relatif mahal.
2. Pendapatan bunga yang berasal dari penyaluran kredit di PT. Bank Jabar dan Banten dalam empat tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan produk kredit PT. Bank Jabar dan Banten semakin membaik, dimana hal ini menjadi indikasi kepercayaan kreditur untuk meminjam kredit semakin membaik. Dilihat dari komposisinya kredit konsumsi merupakan jenis kredit yang memiliki tingkat pendapatan yang paling tinggi. Hal ini adalah wajar sebab kreditur terbanyak PT. Bank Jabar dan Banten adalah para pegawai negeri sipil yang hampir kebanyakan memanfaatkan fasilitas kredit untuk kepentingan konsumsi semata.

3. Perubahan pada biaya bunga dapat mempengaruhi pendapatan bunga, dimana perubahan yang terjadi bersifat searah, artinya naik turunnya biaya bunga akan diikuti oleh pendapatan bunga.
4. Secara bersama – sama biaya bunga dan pendapatan bunga dapat mempengaruhi likuiditas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat adanya pengaruh antara biaya bunga dan pendapatan bunga, maka sebaiknya pihak PT. Bank Jabar tetap melakukan pengendalian terhadap keduanya dalam upaya memperoleh keuntungan yang wajar tanpa mengganggu tingkat likuiditas.
2. Mengingat adanya pengaruh secara bersama – sama antara biaya bunga dan pendapatan bunga terhadap likuiditas dan masih baiknya tingkat likuiditas yang berkisar antara 70 – 80%, maka kiranya manajemen PT. Bank Jabar dan Banten tetap melakukan pengendalian atas dana yang diterima dengan kredit yang disalurkan dengan pola penetapan suku bunga yang tidak akan mengganggu tingkat likuiditas namun dengan tidak mengabaikan *net interest margin* yang harus diperoleh.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian serupa, peneliti menyarankan untuk menambah subjek dan objek penelitian dan variabel likuiditas yang dapat dipergunakan tidak hanya LDR akan tetapi *loan to assets ratio* dan rasio kewajiban bersih *call money*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. CV Rineka Cipta, Jakarta.
- Abdullah, Faisal. (2003). *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. UMM Press, Malang.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Gup, Benton E. Fraser, Donald R & Kolari, James W. (1998). *Comercial Bank Management*. John Wiley & Son
- Hadiwijaya, H & Wirasmita, Rivai, R.A. (2008). *Manajemen Dana Bank*, Cetakan pertama, Bandung: Pioner Jaya
- Hasibuan, Malayu. (2002). *Dasar – Dasar Perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Haslem, John A. (1984). *Bank Funds Management : Text and Reading*. Reston, Virginia : Reston Publishing Company. Inc., A Prentice-Hall Company
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Johnson P. Frank, and Johnson D. Richard. (1994). *Comercial Banking Management*. The Dryden Press.
- Kasmir. (2002). *Dasar – Dasar Perbankan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kusnendi. (2004). *Analisis Jalur: Konsep dan Aplikasi dengan Program SPSS & LISREL*
8. Badan Penerbit Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mahsyud Ali. (2004). *Asset Liability Management*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. (2003). *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Detakan keenam, Jakarta: Djambatan
- Markovich, Ph.D, Denise. (1998). *Effective/Liability Management for the Community Bank*. Illinois: Bank Administration Institute

- Peter S. Rose, and Sylvia C. Hudgins. (2005). *Bank Management and Financial Services (6th edition)*. Mc. Graw Hill International, New York.
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (edisi ketiga). Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. UPP STTM YKPN, Yogyakarta.
- Sastradipoera, Komaruddin. (2004). *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*. Kappa Sigma, Bandung.
- Siamat, Dahlan. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. FE UI, Jakarta.
- Sitepu. (1994). *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Jurusan Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran.
- Sugiono, 1997, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabet, Bandung
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (edisi ketiga). Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Van Horn, James C. (1992). *Financial Management and Policy*. Ninth Edition, New Jersey: Prentice-Hall International Edition.